

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia, definisi Undang-Undang Pangan No.7 tahun 1996 menjelaskan, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi umat manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan atau minuman.

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam kuantitas dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu (Amaliyah, 2011).

Salah satu tujuan pembangunan pertanian di Indonesia adalah untuk menciptakan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani, sehingga pemerintah mempunyai kewajiban untuk selalu mengupayakan ketersediaannya, melalui berbagai langkah kebijakan. Disamping itu, dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani, diupayakan agar harga jual komoditas ketahanan pangan berada dalam tingkat yang mampu memberikan keuntungan bagi petani (Uzzam, 2011).

Dewasa ini krisis perekonomian yang terjadi di Indonesia menyebabkan masyarakat kesulitan dalam memenuhi kehidupannya. Ditambah lagi dengan adanya krisis global yang juga semakin membuat krisis bertambah sulit. Banyak kalangan yang memperkirakan kalau krisis perekonomian yang semakin kompleks ini bisa mengarah kepada krisis pangan. Kelaparan akan menjadi ancaman yang akan menyusul

kemiskinan massal yang terjadi saat ini. Sebelum krisis pangan terjadi, sejak jauh-jauh hari, sudah banyak pemikir maupun praktisi yang matimatian menggodok kebijakan-kebijakan maupun sekedar sumbangan pemikiran untuk mengantisipasinya (Sitorus dan Ramli, 2013).

Pertanian mempunyai peran penting dalam penyediaan kebutuhan pangan manusia apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Jika suatu negara menghendaki pembangunan yang lancar dan berkesinambungan, maka ia harus memulainya dari daerah pedesaan pada umumnya, dan sektor pertanian pada khususnya. Pertanian tidak hanya sekedar menghasilkan bahan pangan, tetapi juga memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi masyarakat (Todaro, 2000).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam bidang pertanian, terutama untuk produksi tanaman pangan. Tenaga kerja pada sektor pertanian seringkali menjadi kendala, seiring dengan menurunnya minat tenaga kerja muda untuk terjun pada sektor pertanian maka seringkali dijumpai kelangkaan tenaga kerja pada saat pengolahan lahan atau pada saat panen raya. Jumlah tenaga kerja di bidang pertanian selalu mengalami penurunan. Hali ini disebabkan karena anak-anak muda cenderung enggan bekerja dibidang pertanian, umumnya mereka lebih memilih bekerja di kantor. Apabila akhirnya mereka bekerja pada bidang pertanian, hal itu karena adanya pengaruh dari orang tua atau sulitnya mencari pekerjaa (Uzzam, 2011).

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia dimana sebagian besar masyarakat di pedesaannya hidup dari bercocok tanam. Saat ini sektor pertanian ini juga menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan nasional terutama dalam menyediakan pangan untuk menunjukkan ketahanan pangan nasional. Namun pergeseran tenaga kerja yang disektor pertanian terus menurun yang dapat kita lihat pada tabel 1.1. dibawah ini.

**Tabel 1.1. Perkembangan Tenaga Kerja di Jawa Tengah**

Tahun	Tenaga kerja sektor pertanian (Orang)
2009	5.864.827
2010	5.616.529
2011	5.376.452
2012	5.064.377
2013	4.926.629

*Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa struktur tenaga kerja sektor pertanian mengalami penurunan sejak lima tahun dari tahun 2009 samapai dengan tahun 2013. Tenaga kerja pada sektor pertanian tahun 2009 sampai 2010 mengalami penurunan sebesar 248.298 jiwa, dan pada tahun 2010 sampai tahun 2011 tenaga kerja sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 240.077 jiwa. Penurunan tenaga kerja sektor pertanian yang paling tinggi di lima tahun terakhir dari tahun 2009 sampai tahun 2013 adalah pada tahun 2011 samapai 2012 sebesar 312.075 jiwa. Dengan penurunan tenaga kerja tersebut kontribusi sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor tumpuan yang diharapkan agar dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dalam proses pemenuhan akan pangan yang semakin meningkat.

Kebijakan ketahanan pangan sebagaimana yang diupayakan pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan dilaksanakan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, menyatakan bahwa penyediaan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga yang terus menerus berkembang dari waktu ke waktu.

Pada tahun 2013 produksi tanaman pangan di Jawa Ttengah memiliki produksi yang sangat besar dibandingkan dalam lima tahun terakhir, yang dapat kita lihat pada Tabel 1.2. sebagai berikut.

**Tabel 1.2. Perkembangan Jumlah Produksi Tanaman Pangan  
di Jawa Tengah**

Tahun	Jumlah Produksi Tanaman Pangan (Ton)
2009	16.924.090
2010	17.610.523
2011	16.175.062
2012	17.697.602
2013	17.840.681

*Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah*

Berdasarkan Tabel 1.2., dari lima tahun jumlah produksi tanaman pangan di Jawa Tengah terdapat jumlah produksi yang tidak stabil. Produksi tanaman pangan mengalami naik dan turun dalam produksi dalam lima tahun terakhir dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Namun berdasarkan publikasi dari BPS dijelaskan bahwa tidak ada ketimpangan pangan di Jawa Tengah selama kurun waktu penelitian. Produksi tanaman pangan pada tahun 2009 sebesar 16.924.090 ton sedangkan tahun berikutnya di tahun 2010 sebesar 17.610.523 ton, produksi tahun 2009 sampai tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 686.433 ton. Namun, pada tahun 2010 sampai tahun 2011 kembali mengalami penurunan pada produksi tanaman pangan sebesar 1.435.461 ton, dan di tahun 2011 sampai tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 1.522.540 ton dan di tahun 2013 juga mengalami peningkatan sebesar 143.079 ton.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyangga pangan nasional. Pada tahun 2013, produktivitas padi sekitar 56,06 kuintal per hektar, menurun 2,84 persen disbanding produktivitas tahun sebelumnya. Luas panen padi dan jumlah produksi padi mengalami peningkatan masing-masing sebesar 4,05 persen dan 1,09 persen. Produktivitas padi yang paling besar dari kabupaten/kota lainnya adalah

kabupaten Sukoharjo yakni sebesar 68,85 kuintal per hektar. Sedangkan produktivitas terendah tercatat di kabupaten Batang yaitu sebesar 42,22 kuintal per hektar. Luas panen tanaman pangan di Jawa Tengah tahun 2013 hampir semua mengalami penurunan. Penurunan luas panen tanaman jagung 3,85 persen, ubi kayu 8,52 persen, kacang tanah 12,51 persen, kedelai 32,78 persen dan kacang hijau 39,07 persen. Sedangkan untuk padi dan ubi jalar mengalami peningkatan sebesar 4,05 dan 25,14 persen.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang potensial di pulau jawa, khususnya produksi tanaman pangan. Selain produksi tanaman pangan, provinsi Jawa Tengah juga dapat memproduksi bahan pangan yang berasal dari hewani. Dari potensi tersebut, Provinsi Jawa Tengah tidak hanya mampu memenuhi betuhan pangan penduduknya, akan tetapi di setiap daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah juga masih ada yang belum bisa memnuhi kebutuhan pangan untuk wilayahnya sendiri, maka dari wilayah kabupaten/kota di Jawa Tengah yang tanaman pangannya berlimpah bisa menopang wilayah yang rawan ketahanan pangan.

Provinsi Jawa Tengah memiliki berbagai potensi dan permasalahan terkait dengan ketahanan pangan, sehingga sangat baik untuk dilakukan penelitian. Melihat kebutuhan pangan yang terus meningkat dan penataan input produksi seperti ketersediaan tenaga kerja yang cukup dalam panen raya, mestinya merupakan pemacu meningkatnya produksi pangan di Jawa Tengah. Namun kenyataan yang ada di Jawa Tengah tetap surplus dalam produksi pangan walaupun berbagai masalah yang dihadapi dalam input produksi. Hal ini berarti di Jawa Tengah sampai saat ini telah berusaha memanfaatkan sumber daya alam dan tenaga yang tersedia secara optimal untuk menuju ketahanan pangan yang tangguh.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menganalisis penelitian yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Luas Lahan dan Pupuk terhadap Ketersediaan Pangan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah”

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti membahas pengaruh tenaga kerja, luas lahan dan pupuk terhadap ketersediaan pangan kabupaten/kota di Jawa Tengah. Tenaga kerja, Luas lahan dan Pupuk menjadi variabel independen yang dianggap memiliki pengaruh terhadap ketersediaan pangan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka permasalahannya adalah :

1. Apakah tenaga kerja mempengaruhi ketersediaan pangan kabupaten/kota di Jawa Tengah?
2. Apakah luas lahan mempengaruhi ketersediaan pangan kabupaten/kota di Jawa Tengah?
3. Apakah pupuk mempengaruhi ketersediaan pangan kabupaten/kota di Jawa Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap ketersediaan pangan kabupaten/kota di Jawa Tengah?
2. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap ketersediaan pangan kabupaten/kota di Jawa Tengah?
3. Untuk mengetahui pengaruh pupuk terhadap ketersediaan pangan kabupaten/kota di Jawa Tengah?

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam menambah ilmu pengetahuan.

- b. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi penelitian-penelitian dalam bidang ketahanan pangan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pemerintah Daerah

Memberikan informasi dan masukan terkait permasalahan ketahanan pangan di daerah setempat dan juga sebagai masukan dalam pengambilan keputusan selanjutnya.

### b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau di kumpulkan dari pihak lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, antara lain BPS (Badan Pusat Statistik), Badan Ketahanan Pangan dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini.

Data tersebut meliputi data ketahanan pangan sebagai variabel dependen, sedangkan data tenaga kerja sebagai variabel independen.

### 2. Model dan Alat Analisis

Untuk menganalisis sebabnya besar pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) maka penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS). Pengolahan data menggunakan program Eviews. Adapun model yang digunakan merupakan replikasi dari sebagian model yang dikembangkan dalam penelitian (Robby Fahmi Ariefin *et al*, 2016) yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kedelai Di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*” yakni sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \mu_i$$

Keterangan :

$Y_i$  = Ketersediaan Pangan  
 $\beta_0$  = intersep atau konstanta  
 $\beta_{1-3}$  = parameter atau koefisien  
 $X_{1i}$  = Tenaga Kerja  
 $X_{2i}$  = Luas Lahan  
 $X_{3i}$  = Pupuk  
 $\mu_i$  = Faktor gangguan

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
	Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
<b>BAB II</b>	<b>LANDASAN TEORI</b>
	Pada Bab ini berisi teori-teori yang mendukung penelitian ini yaitu mengenai teori tenaga kerja dan ketahanan pangan, penelitian sebelumnya dan hipotesis.
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>
	Dalam bab ini membahas ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data penelitian, serta metode dan alat analisis data.
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>
	Dalam bab ini membahas tentang objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.



## BAB V

## SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan baik objek penelitian ataupun bagi penelitian selanjutnya